

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah kata asli dalam bahasa Inggris yang merupakan Acute Respiratory Infections (ARI). Infeksi, saluran pernapasan, dan akut terdiri dari tiga kata yang merupakan singkatan dari ISPA (Yuniati & Suyasa, 2019). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) biasanya dimulai dari saluran pernapasan bagian atas dan menyebar ke saluran pernapasan bagian bawah, meliputi rongga telinga tengah, sinus, pleura, dan alveoli. Karena penyakit ini berlangsung selama 14 hari, maka penyakit ini sesuai dengan definisi infeksi akut. Demam, pilek, sakit tenggorokan, dan batuk yang berlangsung kurang dari dua minggu adalah tanda-tanda ISPA (Lea et al., 2022). Penyakit ISPA seringkali terjadi pada anak yang berusia di bawah lima tahun, yang kerap disebut sebagai balita (Suardana et al., 2016). Banyak penyakit, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dapat menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun, baik pneumonia maupun non-pneumonia (Sari, 2019).

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit menular yang paling penting dalam hal morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, terutama di negara-negara miskin. Sebanyak 4,25 juta kematian di seluruh dunia disebabkan oleh ISPA setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO, 1.988 kasus ISPA dengan tingkat prevalensi 42,91 persen diproyeksikan akan 2020 (World Health Organization, 2020).

Perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa angka kematian tahunan untuk anak-anak di bawah lima tahun mencapai 13 juta. Sebagian besar dari korban ini terjadi di negara-negara berkembang di Asia dan Afrika, termasuk Nepal (0,3%), Pakistan (4,3%), Cina (3,5%), Sudan (1,5%), dan India (48%). Dengan angka kematian tahunan sekitar 4 juta di antara 13 juta anak di bawah usia lima tahun, ISPA menduduki peringkat tinggi di antara penyebab utama kematian balita. Dr. Nastiti Kaswandani, Ketua Unit Kerja Respirologi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), mencatat pada tahun 2016, WHO menyatakan bahwa lebih dari 6 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal dunia, dengan ISPA sebagai penyebab utama kematian tersebut (Putra & Wulandari, 2019). Di antara anak-anak di bawah usia lima tahun, ISPA masih menjadi pembunuh utama di Indonesia, dan merupakan salah satu dari sepuluh penyakit yang paling sering dijumpai di fasilitas kesehatan (Nurlinda et al., 2022).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, sepuluh provinsi dengan tingkat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tertinggi pada anak di bawah lima tahun pada tahun 2020 adalah DKI Jakarta (53,1%), Banten (46,0%), Papua Barat (45,7%), Jawa Timur (44,3%), Jawa Tengah (42,9%), Lampung (39,8%), Sulawesi Tengah (37,2%), NTB (35,8%), Bali (34,6%), dan Jawa Barat (31,2%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Angka kejadian ISPA pada balita di Bali menunjukkan angka yang fluktuatif setiap tahunnya, pada tahun 2020 angka kejadian pneumonia sebesar 30,9% dan batuk bukan pneumonia sebesar 60.824 kasus. Pada tahun 2021 angka kejadian pneumonia sebesar 8,4% dan batuk bukan pneumonia sebesar

61.531 kasus. Pada tahun 2022 pneumonia sebesar 53,2% dan batuk bukan pneumonia sebesar 82.079 kasus. Kota Denpasar memiliki prevalensi ISPA terbesar di Provinsi Bali pada tahun 2022, dengan 155,2 persen kasus yang melibatkan pneumonia, diikuti oleh Kabupaten Buleleng dengan 16.930 kasus yang melibatkan batuk non-pneumonia. Kabupaten Klungkung menjadi urutan ke-4 dengan kasus ISPA tertinggi yaitu sebanyak 81,1% dengan pneumonia baik berat maupun ringan sedangkan dengan batuk bukan pneumonia Kabupaten Klungkung menjadi urutan ke-6 sebanyak 7.780 kasus (Dinkes Bali, 2022).

Angka kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Klungkung juga menunjukkan angka yang fluktuatif setiap tahunnya, pada tahun 2020 angka kejadian pneumonia sebesar 96,72% dan batuk bukan pneumonia sebesar 2.955 kasus. Pada tahun 2021 angka kejadian pneumonia sebesar 52,06% dan batuk bukan pneumonia sebesar 3.907 kasus. Pada tahun 2022 angka kejadian pneumonia sebesar 63,61% dan batuk bukan pneumonia sebesar 7.710 kasus. Puskesmas Banjarangkan II menduduki urutan ke-2 dengan kasus ISPA balita tertinggi yaitu sebanyak 107,32% dengan pneumonia baik berat maupun ringan sedangkan dengan batuk bukan pneumonia Puskesmas Banjarangkan II menduduki urutan ke-4 sebanyak 1.119 kasus (Dinkes Klungkung, 2022)

Angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjarangkan II meningkat yang dimana pada tahun 2021 sebesar 22,86% sedangkan pada tahun 2022 sebesar 111,43%. Wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II meliputi desa Takmung, Tihingan, Getakan, Aan, Timuhun dan Nyanglan. Angka kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan

II, desa Aan menempati peringkat pertama tertinggi sebesar 33,33% pada tahun 2021 dan 133,33% pada tahun 2022. Adapun program yang sudah dijalankan dalam pengendalian ISPA di Puskesmas Banjarangkan II yaitu program P2ISPA. P2ISPA adalah sebuah inisiatif untuk memerangi penyakit menular dengan tujuan menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak di bawah lima tahun yang disebabkan oleh ISPA.

Agen infeksi seperti virus, jamur, bakteri, dan protozoa merupakan beberapa di antara sekian banyak penyebab infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Pertimbangan yang spesifik untuk setiap individu meliputi usia, jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat menyusui, riwayat pemberian vitamin A, keadaan gizi, riwayat imunisasi, riwayat penyakit atau kelainan bawaan, keadaan sosial ekonomi, dan riwayat kesehatan masa lalu. Unsur-unsur yang berkaitan dengan lingkungan, termasuk kepadatan hunian, sirkulasi udara, cuaca, dan pencemaran udara, serta unsur-unsur yang berkaitan dengan perilaku, termasuk pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan. (Anggraini et al., 2023). Kebiasaan merokok dalam keluarga, paparan debu, jumlah jendela, status ventilasi rumah, jenis kompor, jenis bahan bakar, jumlah jendela dapur, dan mengajak anak untuk memasak adalah beberapa faktor lingkungan dan perumahan yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak di bawah lima tahun. Aerosol bakteri dalam air liur, bersin, dan sekresi pernapasan lainnya dapat menginfeksi orang yang sehat sekalipun yang menghirupnya. Penyakit ini lebih mungkin menyerang anak-anak di bawah lima tahun karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum matang pada usia tersebut. Asap rokok adalah salah satu faktor lingkungan berbahaya

yang dapat memperburuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang pada gilirannya dapat menyebabkan pneumonia, terutama pada anak-anak (Admin & Fera Siska, 2019).

Asap rokok yang masuk ke dalam tubuh anak dapat mengakibatkan gangguan pada aktivitas silia di saluran pernapasan, termasuk silia di rongga hidung, serta menghambat fungsi mekanisme perlindungan lokal lainnya. Sebagai akibatnya, ketika kuman memasuki saluran pernafasan anak, sistem pertahanan tubuh secara keseluruhan tidak dapat berfungsi secara optimal. Khususnya pada anak-anak di bawah usia lima tahun, asap rokok dari perokok dapat memengaruhi sirkulasi udara yang dihirup oleh anggota keluarga yang tidak merokok. Balita yang terpapar asap rokok dari orangtuanya memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pernapasan, seperti kesulitan bernapas, batuk, dan produksi lendir yang berlebihan. Meskipun mereka tidak merokok, siapa pun yang berada di sekitar mereka, termasuk bayi, balita, dan ibu yang merokok di dalam rumah, tetap berisiko (Damayanti et al., 2023). Menurut The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 4th Edition, Indonesia memiliki tingkat konsumsi rokok yang paling tinggi di antara negara-negara Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Persentase perokok usia 25-64 tahun di Indonesia mencapai 36,3%, dengan 66% di antaranya adalah perokok laki-laki dan 6,7% perokok perempuan (Tan & Dorotheo, 2021).

Anggota keluarga yang secara rutin terpapar asap rokok memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit dibandingkan dengan perokok. Situasi ini dapat menyebabkan peningkatan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita sebagai akibat dari paparan asap rokok

(Aryani & Syapitri, 2018). Indonesia memiliki angka kematian bayi yang tinggi yang sebagian besar disebabkan oleh tingginya frekuensi penyakit pernapasan akut (ISPA) pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Kesulitan bernapas, masalah paru-paru, peningkatan kadar karbon dioksida dalam darah, masalah jantung, empiema, abses, emfisema, bronkitis kronis, dan infeksi lain seperti selulitis, osteomielitis, dan mastoiditis merupakan akibat yang mungkin terjadi dari disfungsi paru kronis yang tidak diobati (Anggraini et al., 2023). ISPA yang sangat menular dan berpotensi fatal membuat pemberantasan dan pencegahannya menjadi sangat penting. Kebocoran pada paru-paru, ISPA, atau bahkan kematian dapat menjadi akibat dari efek samping (Mardiah et al., 2022).

Mengingat keseriusan masalah ISPA, pemerintah memiliki kegiatan utama dalam program pencegahan penyakit ini. Dalam upaya meningkatkan kesadaran orang tua tentang ISPA pada anak di bawah lima tahun, pemerintah telah menerapkan langkah-langkah yang mendorong pilihan gaya hidup yang baik dan pendidikan kesehatan. Balita dapat terserang ISPA karena ketidaktahuan orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah tingkat pengetahuan mereka. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang risiko merokok dalam keluarga terhadap penyakit pernapasan akut (ISPA) pada anak di bawah lima tahun dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam memerangi dan mengobati ISPA pada kelompok usia ini (Mardiah et al., 2022). Masyarakat dan tenaga kesehatan harus memimpin dalam upaya penting untuk memberantas dan mencegah ISPA, dimulai dari tingkat keluarga dengan orang tua - terutama mereka yang memiliki anak

kecil. Dengan menggunakan media *Flip Chart* untuk pendidikan kesehatan, penyebaran ISPA dapat dicegah. *Flip chart*, sering disebut lembar balik, adalah jenis media yang terbuat dari lembaran-lembaran yang menyerupai kalender atau album. Media ini berisi gambar-gambar dengan informasi terkait kesehatan di bagian belakangnya yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi edukasi dan menurunkan angka kematian balita (Ilham et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan mengenai kebiasaan merokok orang terdekat dan kejadian ISPA pada balita yang dilakukan oleh Seda dkk. (2021) menemukan kejadian ISPA pada balita yaitu:

Tabel 1
Hasil Studi Terdahulu

Responden	Ringan	Sedang	Tidak Menderita ISPA
Merokok	46,5%	44,2%	9,3%
Tidak Merokok	28,6%	21,4%	50%

(Seda et al., 2021).

Studi lain dilakukan oleh Lasabu, dkk. (2023), Mengenai perilaku merokok anggota keluarga dan kejadian ISPA pada balita, ditemukan bahwa dari 16 balita yang terpapar asap rokok anggota keluarga, 12 balita (27,3%) menderita ISPA, sedangkan 4 balita (9,1%) tidak menderita ISPA. Enam dari dua puluh delapan balita (13,6%) yang tidak terpapar asap rokok anggota keluarga menderita ISPA, sedangkan mayoritas dari dua puluh dua balita (atau 50%) tidak menderita ISPA (Lasabu et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media *Flip chart* Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok Dalam Mencegah ISPA

Pada Orang Tua Yang Memiliki Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarangkan II”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah terkait apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan media *flip chart* terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok dalam mencegah ISPA pada orang tua yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan media *flip chart* terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok dalam mencegah ISPA pada orang tua yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan bahaya merokok dalam mencegah ISPA pada orang tua yang memiliki balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media *flip chart* di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan bahaya merokok dalam mencegah ISPA pada orang tua yang memiliki balita setelah diberikan pendidikan

kesehatan melalui media *flip chart* di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II.

d. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan media *flip chart* terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok dalam mencegah ISPA pada orang tua yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pendidikan kesehatan media *flip chart* terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok dalam mencegah ISPA pada orang tua yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II serta pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kesehatan pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Puskesmas

Diharapkan peneliti dapat memberikan informasi kepada para pemegang program pemberantasan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II, sehingga pihak puskesmas dapat memberikan pendidikan kesehatan lebih giat lagi untuk lebih mengenal bahaya merokok bagi kesehatan tidak hanya kepada sekolah-sekolah tetapi kepada setiap keluarga yang datang berobat ke Puskesmas Banjarangkan II.

b. Keluarga yang mempunyai balita

Meningkatkan pengetahuan pengaruh pendidikan kesehatan media *flip chart* terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok dalam mencegah ISPA

pada orang tua yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II, agar dapat berusaha untuk mengurangi atau membatasi kebiasaan merokok di tempat umum atau di dekat balita agar tidak mengganggu masyarakat lain dan setiap keluarga lebih memperhatikan dan waspada terhadap segala perilaku yang dapat menyebabkan ISPA pada balita.

c. Institusi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan institusi pendidikan lebih dikenal oleh masyarakat serta sebagai tambahan referensi tambahan di perpustakaan yang menjadi acuan bagi peneliti berikutnya khususnya bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Denpasar dapat mengembangkan penelitian.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan media *flip chart* terhadap pengetahuan orang tua tentang bahaya merokok dalam mencegah ISPA di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan II, dan dapat diperluas dengan meneliti media promosi kesehatan lain yang lebih efektif. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang ini.